

**DILEMA ASRAMA DAERAH DALAM MEMBENTUK KESADARAN
MULTIKULTURAL MAHASISWA
(Studi atas Lima Asrama Daerah di Yogyakarta)**

Ahmad Salehudin, S.Th.I., MA.¹

Abstrak

Beberapa keributan etnis yang terjadi di Yogyakarta dalam beberapa tahun terakhir, memunculkan masalah bagi asrama daerah. Asrama daerah disinyalir sebagai tempat bersemainya semangat etnisitas. Tuduhan tersebut perlu dipertanyakan karena berdasarkan sejarah keberadaannya, asrama daerah di Yogyakarta telah ada sejak tahun 50-an, mengapa baru sekarang (tahun 2000-an) asrama daerah dituduh sebagai tempat tumbuh-berkembangnya etnosentrisme. Melalui penelitian ini penulis menjelaskan tentang "dilema" asrama daerah dalam membentuk kesadaran multikultural mahasiswa.

A. Latarbelakang Masalah

"Saya khawatir jika semua pemerintah daerah (pemda) di seluruh Indonesia yang jumlahnya 491 kabupaten/kota membangun asrama di Yogyakarta, akan menimbulkan kekerasan antaretnis. Keberadaan asrama masing-masing daerah akan memunculkan eksklusivitas etnis," (Sri Sultan Hamengkubowono X, 15 Februari 2013).

Kata-kata tersebut diungkapkan Sri Sultan Hamengkubowono X setelah terjadi bentrokan antara mahasiswa dari etnis tertentu dengan penduduk di daerah Tambak Bayan, Babarsari Yogyakarta. Bentrokan yang menyebabkan beberapa rumah dan mobil rusak tersebut merupakan noktah tersendiri bagi Daerah Istimewa Yogyakarta yang selama ini dikenal sebagai kota budaya dan pendidikan, serta toleran dan ramah kepada semua pendatang.

"Yogyakarta kini mengalami kemunduran. Selama 40 tahun, di wilayah ini tidak pernah ada kasus perkelahian antaretnis," kata Sultan dalam Saresehan

¹ Dosen Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penanganan Konflik Sosial, di Sleman (REPUBLIKA.CO.ID, Rabu, 27 Maret 2013). Kekerasan bernuansa etnis yang dalam beberapa bulan terakhir semakin sering terjadi di Yogyakarta ini mengingatkan saya pada kejadian di Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, satu setengah tahun yang lalu. Saat itu berlangsung Pemilu Mahasiswa (Pemilwa) untuk memilih Presiden Mahasiswa (Presma), Senat Mahasiswa Universitas (Sema), BEM Fakultas, BEM Jurusan, dan Senat Fakultas. Dalam Pemilwa tersebut, terjadi perkelahian antarpada pendukung partai mahasiswa yang menyebabkan beberapa mahasiswa terluka. Buntut dari peristiwa itu, beberapa mahasiswa harus berurusan dengan polisi, termasuk penulis yang pada saat itu bertugas sebagai pendamping Pemilwa. Walaupun telah ditangani polisi, dampak dari perkelahian itu tidak serta-merta selesai, bahkan cenderung melebar menjadi isu konflik etnis.

Isu konflik etnis muncul karena salah satu korban pemukulan adalah mahasiswa pendukung partai mahasiswa dari etnis tertentu, dan yang dicurigai adalah “mahasiswa” pendukung partai lawan yang berasal dari etnis berbeda. Beberapa hari berikutnya, beberapa orang dari Asrama Daerah yang bukan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga “menyerbu” UIN Sunan Kalijaga untuk menuntut bela atas temannya yang menjadi korban. Untung saja, dengan penanganan cepat dan tepat, konflik etnis dapat dihindari dan dilokasir hanya menjadi konflik antarmahasiswa UIN Sunan Kalijaga saja.

Salah satu penyebab yang ditengarai menjadi pemicu terjadinya konflik etnis tersebut adalah keberadaan asrama daerah. Dari berita-berita yang dimuat di koran, ada beberapa alasan mengapa keberadaan Asrama Daerah disinyalir menjadi pemicu terjadinya konflik antaretnis. *Pertama*, eksklusivitas Asrama Daerah. Keberadaan Asrama Daerah yang cenderung bersifat eksklusif dikhawatirkan menimbulkan perpecahan antaretnis. Menurut Sri Sultan, "jika masing-masing daerah membangun asrama dikhawatirkan akan terjadi kesenjangan antaretnis yang berujung pada kekerasan. Saya khawatir nanti ada kekerasan di antara etnis itu sendiri." (Joglosemar.co, Rabu, 27 Maret 2013).

Kedua, mahasiswa asal daerah enggan bergaul dengan mahasiswa dari daerah lain, dan/atau masyarakat sekitar. Menurut Sri Sultan, asrama itu berarti hanya tempat untuk etnisnya sendiri, dan dikhawatirkan mereka tidak mau bergaul dengan etnis lain sehingga dapat menimbulkan perpecahan antaretnis. Hal itu tentu akan merugikan Yogyakarta. Oleh karena itu, Sultan mengharapkan pemda di seluruh Indonesia mendorong mahasiswa yang kuliah di Yogyakarta untuk indekos di rumah penduduk, sehingga dapat bergaul dengan mahasiswa dari berbagai etnis dan masyarakat Yogyakarta. Menurutnya, “dengan indekos, mahasiswa dari berbagai etnis dan masyarakat Yogyakarta dapat bergaul satu sama lain, sehingga menumbuhkan kebersamaan, bukan eksklusivitas masing-masing etnis. Kebersamaan merupakan kekuatan masyarakat Yogyakarta.” (Joglosemar.co, Rabu, 27 Maret 2013).

Berdasarkan sinyalir tersebut, sultan akan melakukan langkah drastis, yaitu pembatasan pendirian asrama mahasiswa dari luar daerah. “Pendirian asrama akan dibatasi, izin dipersulit karena semakin banyak asrama justru jadi perkumpulan etnis yang rawan memicu konflik,” ucap Sultan. (Joglosemar.co, Rabu, 27 Maret 2013). Menindaklanjuti himabuan dari Sri Sultan tersebut, Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kota Yogyakarta Sukamto, akan melakukan pendataan ulang penghuni asrama mahasiswa di Kota Yogyakarta, yang pada tahun 2008 terdapat 30 asrama mahasiswa.

Pertanyaan yang patut kita ajukan terkait tuduhan Asrama Daerah sebagai pusat munculnya benih konflik antaretnis adalah ada apa dengan Asrama Daerah sehingga dituduh demikian? Bukankah beberapa Asrama Daerah sudah sejak lama ada di Jogjakarta? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, ada tiga hal yang menjadi fokus tulisan ini. Pembahasan pertama menilik tentang bagaimana aktivitas keseharian mahasiswa yang tinggal di Asrama Daerah. Memahami aktivitas keseharian mahasiswa di Asrama Daerah sangat penting, sebagai langkah awal untuk memahami pola kehidupan yang terjadi di Asrama Daerah, yaitu memahami proses terjadinya konstruksi, khususnya dalam membangun, mengembangkan dan mempertahankan identitas diri. Pembahasan kedua akan menilik bagaimana

mahasiswa yang tinggal di Asrama Daerah berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan mahasiswa dari daerah lain. Pembahasan ini penting untuk mengetahui dan memahami bagaimana warga asrama daerah melihat dan memosisikan orang-orang dari luar etnis mereka. Berdasarkan alasan tersebut, pertanyaan nomor dua sangat perlu untuk diajukan. Dan pembahasan ketiga mencoba untuk menjelaskan pengaruh kehidupan di Asrama Daerah terhadap sikap multikultural mahasiswa.

B. Kontruksi Kesadaran Multikultural: Sebuah kerangka Teori

Secara sederhana multikulturalisme berarti “keberagaman budaya” (Scott Lash dan Mike Featherstone (ed.), 2002: 2-6). Ada tiga istilah yang kerap digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang beragam, yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Namun demikian, ketiganya tidak merepresentasikan hal yang sama. Pluralitas mengandaikan adanya ‘hal-hal yang lebih dari satu’ (*many*); keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang ‘lebih dari satu’ itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tak dapat disamakan. Sedangkan multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama. Dengan demikian, dalam konsep multikulturalisme terdapat tuntutan pengakuan terhadap semua perbedaan sebagai entitas dalam masyarakat yang harus diterima, dihargai, dilindungi serta dijamin eksistensinya.

Menurut Bhikhu Parekh, multikulturalisme muncul pertama kali pada tahun 1970-an di Kanada dan Australia, kemudian di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan negara lainnya. Setelah itu, diskursus multikulturalisme berkembang dengan sangat cepat. Multikulturalisme mengalami dua gelombang penting. *Pertama* multikulturalisme dalam konteks perjuangan pengakuan budaya yang berbeda. Prinsip kebutuhan terhadap pengakuan (*needs of recognition*) adalah ciri utama dari gelombang pertama ini. *Kedua*, multikulturalisme yang melegitimasi keragaman budaya, yang mengalami beberapa tahapan, di antaranya kebutuhan atas pengakuan, melibatkan berbagai disiplin akademik lain, pembebasan melawan imperialisme dan

kolonialisme, gerakan pembebasan kelompok identitas dan masyarakat asli /masyarakat adat (*indigeneous people*), post-kolonialisme, globalisasi, post-nasionalisme, post-modernisme dan post-strukturalisme yang mendekonstruksi struktur keamanan dalam masyarakat (Gregory Jay, dalam <http://www.uwm.edu/>).

Multikulturalisme gelombang kedua ini, menurut Steve Fuller (2002: 15-36) memunculkan tiga tantangan yang harus diperhatikan dan diwaspadai. *Pertama*, menguatnya hegemoni barat dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan ilmu pengetahuan. Komunitas, utamanya negara-negara berkembang, perlu mempelajari sebab-sebab dari hegemoni barat dalam bidang-bidang tersebut dan mengambil langkah-langkah untuk mengatasinya, sehingga dapat sejajar dengan dunia barat. *Kedua*, esensialisasi budaya. Dalam hal ini multikulturalisme berupaya mencari esensi budaya tanpa harus jatuh ke dalam pandangan yang xenophobia dan etnosentrisme. Multikulturalisme dapat melahirkan tribalisme yang sempit yang pada akhirnya merugikan komunitas itu sendiri di dalam era globalisasi. *Ketiga*, proses globalisasi, bahwa globalisasi bisa memberangus identitas dan kepribadian suatu budaya.

Untuk menghindari kekeliruan dalam diskursus tentang multikulturalisme, Bikhu Parekh menggarisbawahi tiga asumsi mendasar yang harus diperhatikan. *Pertama*, pada dasarnya manusia akan terikat dengan struktur dan sistem budayanya sendiri dimana dia hidup dan berinteraksi. Keterikatan ini tidak berarti bahwa manusia tidak bisa bersikap kritis terhadap sistem budaya tersebut, akan tetapi mereka dibentuk oleh budayanya dan akan selalu melihat segala sesuatu berdasarkan budayanya tersebut. *Kedua*, perbedaan budaya merupakan representasi dari sistem nilai dan cara pandang tentang kebaikan yang berbeda pula. Oleh karena itu, suatu budaya merupakan satu entitas yang relatif sekaligus partial dan memerlukan budaya lain untuk memahaminya. Sehingga, tidak satu budaya-pun yang berhak memaksakan budayanya kepada sistem budaya lain. *Ketiga*, pada dasarnya, budaya secara internal merupakan entitas yang plural yang merefleksikan interaksi antar perbedaan tradisi dan untaian cara pandang. Hal ini tidak berarti menegaskan koherensi dan identitas

budaya, akan tetapi budaya pada dasarnya adalah sesuatu yang majemuk, terus berproses dan terbuka.

Kesadaran multicultural (dan juga anti-multikultural) tidak akan muncul dengan tiba-tiba, tetapi melalui---dengan menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L Berger dan Thomas Luckmann--- proses dialektis. Manusia mampu berperan untuk mengubah struktur sosial dan, pada saat bersamaan, manusia dipengaruhi dan dibentuk oleh struktur sosial masyarakatnya (Berger, 1967: 3). Dalam paradigma globalisasi, dimana tidak ada lagi batas-batas wilayah, pertemuan multibudaya merupakan sesuatu yang wajar dan tidak terhindarkan. Apapun budaya, apapun etnisnya jika ingin tetap eksis tidak boleh hanya dengan mengurung dan mengisolasi dirinya, tetapi harus berani berinteraksi dengan etnis lain baik yang memiliki kemiripan budaya maupun berbeda.

Kegelisahan yang seringkali muncul adalah "terhisapnya" kelompok etnis-budaya lemah oleh kelompok etnis-budaya kuat, sehingga terjadi apa yang disebut dengan homogenisasi budaya. Mungkin saja itu terjadi, tetapi jika dikaji secara cermat, bukan hanya yang lemah yang dapat terhisap, yang "kuat" juga dapat terhisap oleh "lemah." Manusia bukan benda yang sama sekali tidak berkuasa atas dirinya, tetapi memiliki kemampuan --tentu saja dengan tingkatan yang berbeda-beda--- untuk menilai dan bersikap atas budaya yang lain. Dengan meminjam teorinya Berger, proses dialektis dialektis antara budaya sendiri dengan budaya orang lain akan terdiri dari eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. (Sastraprteja, 1992: xv).

Melalui Eksternalisasi, manusia mengekspresikan dirinya dengan membangun dunianya. Setiap etnis memiliki kesempatan yang sama untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya yang dimiliki dan diyakininya. Melalui proses ini --eksternalisasi-- akan terjadi objektivasi atas nilai-nilai yang dimiliki dan dihayati; akan ada proses negosiasi yang berujung pada terbentuknya sebuah masyarakat, walaupun pada saat bersamaan realitas objektif tersebut merupakan kenyataan yang terpisah dari dan berhadapan dengan manusia. Selanjutnya apa yang diobjektivasi (baca: kenyataan yang ada di masyarakat) diserap kembali oleh manusia melalui proses internalisasi. Apa yang akan diserap oleh individu dari masyarakat, sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh individu-individu yang bersangkutan. Melalui eksternalisasi masyarakat menjadi kenyataan yang diciptakan oleh manusia, melalui

objektivasi masyarakat menjadi kenyataan sendiri berhadapan dengan manusia, dan melalui internalisasi, manusia menjadi kenyataan yang dibentuk oleh masyarakat.

Untuk memahami proses konstruksi sosial tersebut, sedikitnya ada dua hal yang harus dilakukan. *pertama*, mendefinisikan tentang kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan sosial adalah sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi lewat bahasa, bekerjasama lewat bentuk-bentuk organisasi sosial dan sebagainya. Sedangkan pengetahuan mengenai kenyataan sosial berkaitan dengan penghayatan kehidupan bermasyarakat dengan segala aspek yang meliputi kognitif, psikomotoris, emosional, dan intuitif. *Kedua*, kenyataan sosial yang intersubjektif dipahami dengan menggabungkan dua teorinya Weber dan Durkheim. Menurut Berger, keduanya, subjektif dan objektif, tidak dapat dipisahkan, karena dalam kehidupan bermasyarakat terdapat subjektifitas dan objektivitas (Berger dan Luckman, 1990: 28-65).

C. Profil Lima Asrama Daerah yang Diteliti

Sebagai kota yang dikenal sebagai kota pendidikan dan budaya, Yogyakarta merupakan salah satu tujuan merantau banyak orang dari berbagai daerah dari seluruh Indonesia. Yogyakarta merupakan miniatur Indonesia. Di kota ini semua etnis hidup dengan ciri khasnya masing-masing. Salah satu yang menjadi penandanya adalah keberadaan Asrama Daerah. Seluruh propinsi dan sebagian kabupaten/kota memiliki Asrama Daerah. Di kota Yogyakarta saja, terdapat 73 Asrama Daerah (26/03/2013.www.republik.co.id). Jumlah ini tentu akan bertambah banyak jika menyisir dan menginventarisir keberadaan Asrama Daerah yang berada di Kabupaten-kabupaten lainnya di Yogyakarta. Jumlah tersebut juga akan terus bertambah jika memasukkan Asrama Daerah yang tidak difasilitasi pemerintah daerah, tetapi oleh pihak-pihak yang terpanggil untuk mendukung putra daerah melanjutkan pendidikan di Yogyakarta, seperti Asrama Madura yang pendiriannya diinisiasi oleh persatuan guru-guru di Madura. Secara umum, keberadaan Asrama Daerah baik yang diinisiasi oleh pemerintah maupun non pemerintah tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu selain untuk memfasilitasi pelajar daerah melanjutkan studinya, juga sebagai representasi kehadiran daerah asal di Yogyakarta.

Dalam penelitian ini, ada lima asrama daerah yang menjadi objek penelitian ini, yaitu Asrama Daerah Ikatan Pelajar dan Mahasiswa (IKPM) Sumatera Selatan (Sumsel), Asrama Daerah Keluarga Pelajar Mahasiswa Indramayu (KAPMI), Asrama Daerah Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa (IKPM) Lombok Tengah, Forum Silaturahmi Keluarga Mahasiswa Madura Jogjakarta (Fs-KMMJ), dan Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa (IKPM) Keluarga Mahasiswa Katolik Sumba (KMKS) Yogyakarta.

1. Asrama Daerah Ikatan Pelajar dan Mahasiswa (IKPM) Sumatera Selatan (Sumsel).

Asrama Daerah Ikatan Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Sumatera Selatan (IKPM Sumsel) terletak di Jl. Bausasran Danurejan III Nomor 595 Yogyakarta. Bangunan yang diberi nama “Balai Sriwijaya” ini terdiri dari dua lantai, memiliki sembilan kamar tidur, satu ruang rapat, ruang tamu, serta satu ruang sebagian yang dapat digunakan sebagai tempat pementasan kesenian, tempat olahraga, dan juga tempat resepsi pernikahan.

Pendirian Asrama Daerah Sumatera Selatan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Sumatera Selatan (IKPM Sumsel), yaitu keberadaan IKPM Sumsel merupakan pendorong Pemerintah Daerah Sumatera Selatan (Pemda Sumsel) untuk memberikan rumah yang khusus digunakan sebagai Asrama Daerah (sekretariat), yang kemudian diberi nama “Balai Sriwijaya”. Dalam Anggaran Dasar IKPM Sumsel disebutkan, tujuan dari organisasi ini adalah untuk mewujudkan putera-puteri Sumatera Selatan/Indonesia menjadi orang yang memiliki kualitas bagus di bidang intelektual, berdedikasi tinggi, berbudi luhur dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Anggaran Dasar Organisasi / Pasal 6).

Usia IKPM Sumsel terbilang muda apabila dibandingkan dengan beberapa IKPM kabupaten dan kota yang berada di bawah naungannya, seperti Kabupaten

Muba dan Oki yang berdiri sejak tahun 1950-an. Oleh karena semakin banyak Mahasiswa Kabupaten dan Kota yang memiliki persatuan serta asrama masing-masing, mulai dirintislah IKPM Sumatera Selatan. Selain sebagai organisasi yang memiliki hubungan secara langsung dengan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, IKPM ini juga sebagai wadah untuk dapat menyatukan seluruh mahasiswa dari Kabupaten dan Kota yang berasal dari Provinsi Sumatera Selatan yang jumlahnya secara keseluruhan ada 15 komisariat.

Asrama daerah (Balai Sriwijaya) hanya boleh di huni oleh pengurus IKPM Sumsel, dengan masa menetap, yaitu sampai akhir kepengurusan (sekitar dua tahun). Setelah selesai masa kepengurusannya, maka para mantan pengurus tersebut harus keluar dari asrama IKPM Sumsel untuk kembali ke IKPM kota/kabupaten masing-masing atau *nge-kost* di luar asrama. Kebijakan seperti ini dibuat agar asrama senantiasa bergerak dinamis.

2. *Asrama Daerah Keluarga Pelajar Mahasiswa Indramayu (KAPMI).*

Asrama Daerah KAPMI terletak di Desa Kenari, Gang Tanjung (Depan SMP Muhammadiyah 6) Umbulharjo 2, Mileran, Yogyakarta. Di rumah yang lumayan luas ini terdapat 7 kamar tidur, satu kantor, satu studio musik, perpustakaan, ruang tamu, dan juga memiliki 2 (dua) aula. Aula pertama berada dibagian depan bangunan, yang biasa digunakan untuk tempat pertemuan dan rapat, sedangkan aula kedua berada dibagian belakang biasanya digunakan untuk bermain tenis meja dan pementasan musik serta acara-acara kesenian lainnya.

Seperti halnya dengan IKPM Sumsel, keberadaan Asrama Daerah Indramayu ini juga dipelopori oleh para mahasiswa asal Indramayu. Sebelum memiliki perkumpulan, mahasiswa asal Kabupaten Indramayu bergabung dengan Keluarga Pelajar Cirebon (KPC). Terbentuknya KAPMI berawal dari sebuah perkumpulan mahasiswa Indramayu yang memiliki arisan rutin. Dari arisan rutin tersebut muncul ide untuk membuat perkumpulan mahasiswa Indramayu, yang secara formal dideklarasikan pada 10 April 1976 dengan nama Keluarga Pelajar

Mahasiswa Indramayu (KAPMI) dengan secretariat pertamanya di Jalan Veteran. Pada saat dideklarasikan hingga tahun 2000, KAPMI belum mendapatkan pengakuan resmi dari Pemerintah Kabupaten Indramayu, sehingga untuk menjalankan roda organisasi pada waktu itu mereka harus dapat bertahan dan berjalan dengan mandiri. Setelah tahun 2000, Pemkab Indramayu mengakui keberadaan KAPMI yang ditandai oleh pemberian Asrama Daerah Indramayu di kecamatan Umbulharjo oleh Bupati Indramayu.

Warga asrama yang menetap di Asrama KAPMI adalah beberapa pengurus KAPMI, dan juga beberapa anggota KAPMI, baik itu mahasiswa yang masih baru atau mahasiswa yang sudah lama menetap di Yogyakarta. Syarat untuk menjadi warga asrama dan anggota KAPMI tentunya adalah harus mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Indramayu, dan harus mengikuti acara Malam Keakraban (makrab) yang diadakan oleh pengurus KAPMI, biasanya acara ini diadakan sekali dalam satu tahun, atau sekali dalam satu periode kepengurusan.

3. *Asrama Daerah Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa (IKPM) Lombok Tengah.*

Asrama Daerah IKPM Lombok Tengah berada di Komplek Polri Blok E2 Nomor 218, Gowok, Depok, Sleman. Bangunan yang memiliki 8 kamar tidur, satu ruang kegiatan, dan ruang tamu yang sederhana ini terletak di tengah area perumahan. Sebelum memiliki asrama daerah sendiri, para mahasiswa dari Lombok Tengah bergabung dengan Ikatan Mahasiswa Mandalika (IMM) Nusa Tenggara Barat. Seiring berjalannya waktu, jumlah mahasiswa asal Lombok semakin banyak sehingga merasa perlu untuk membuat perkumpulan sendiri, yang diberi nama IKPM Lombok. Namun karena IKPM Lombok tidak berjalan maksimal, maka mahasiswa asal Lombok Tengah membuat perkumpulan tersendiri, yang kemudian diberi nama IKPM Lombok Tengah.

Menurut Jonny (mantan ketua IKPM Loteng), IKPM Lombok Tengah ini berdiri pada tahun 2001, namun karena pada saat itu masih menjadi organisasi

yang mandiri, maka sekretariat yang digunakan adalah kontrakan mahasiswa yang menjadi pengurus organisasi. IKPM ini baru resmi memiliki Asrama Daerah beberapa tahun kemudian. Asrama yang bertempat di Perumahan Polri itu adalah hasil dari kepedulian Pemerintah Daerah kepada para mahasiswa Lombok Tengah di Yogyakarta.

Untuk menjadi warga asrama ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh anggota IKPM, seperti harus mahasiswa S-1 atau Diploma. Selanjutnya, mengenai penghuni asrama, beberapa pengurus IKPM dan beberapa senior memang diharuskan untuk tinggal di asrama. Selain untuk menjembatani pengurus dengan alumni yang sudah keluar dari Yogyakarta, senior yang menetap di asrama juga memiliki peran dalam melakukan pengawalan terhadap mahasiswa baru di Yogyakarta.

Di asrama IKPM ini terdapat rutinitas tahunan. Kegiatan itu berupa karantina untuk mahasiswa baru yang sudah tercatat sebagai anggota IKPM, para mahasiswa baru tersebut diharuskan menetap di asrama selama maksimal 3 bulan. Selama masa karantina tersebut, mahasiswa baru akan mendapatkan bimbingan, arahan, dan fasilitas khusus dari pengurus IKPM dan juga para senior yang menetap di Asrama. Tujuannya adalah agar para mahasiswa baru tersebut dapat memahami kondisi lokal (Yogyakarta) yang penuh dengan keragaman, dengan modal itu diharapkan para anggota baru ketika sudah mendapatkan tempat tinggal di Yogyakarta dapat berinteraksi secara baik dengan penduduk lokal serta penduduk dari daerah lainnya. Karantina ini juga sangat membantu anggota baru yang masih belum memahami daerah Yogyakarta, pengurus IKPM dan senior juga turut membantu mereka dalam mencari kampus dan juga saat mencari tempat tinggal (kamar kos).

4. *Forum Silaturahmi Keluarga Mahasiswa Madura Jogjakarta (Fs-KMMJ).*

Asrama Daerah Fs-KMMJ berada di Tegal Panggung, Danurejan IV Nomor 181 Yogyakarta, di lingkungan ini masyarakat sekitar rata-rata adalah

kaum urban yang memilih profesi dengan wiraswasta (*Kahfi/Ketua Fs-KMMJ*). Sejahter ini masyarakat menerima keberadaan Asrama Fs-KMMJ, hal itu tidak terlepas dari upaya warga asrama yang ingin selalu menjalin komunikasi secara baik dengan warga sekitar. Asrama ini sebenarnya dipersembahkan untuk Keluarga Madura Yogyakarta (KMY), namun karena banyak mahasiswa yang mengalami kendala finansial untuk mencari tempat tinggal, maka asrama ini banyak di huni oleh para mahasiswa yang notabene adalah anggota Fs-KMMJ.

Keberadaan asrama Fs-KMMJ tidak seperti beberapa asrama daerah dari wilayah lain yang berdiri dengan bantuan dana dari pemerintah daerah asal, asrama yang dihuni oleh warga Fs-KMMJ ini adalah milik Yayasan Dharma Siswa Madura, sebuah yayasan yang diprakarsai oleh persatuan guru-guru se-Madura. Untuk bangunan asrama ini juga terbilang bagus, karena di dalamnya terdapat 12 (dua belas) kamar tidur, ruang tamu, dan dapur.

Keberadaan Asrama Daerah Fs-KMMJ tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Keluarga Madura Yogyakarta (KMY), yang mulai terbentuk tahun 1955-an karena adanya perasaan senasib dan sepenanggungan perantau asal Madura yang ada di Yogyakarta. Selain itu, KMY juga dibentuk karena kondisi sosial politik di Yogyakarta pada masa pasca kemerdekaan, sekitar tahun 1950-an. Pada waktu itu Yogyakarta memiliki banyak persoalan, terlebih adanya upaya penguasaan lahan di Yogyakarta oleh beberapa suku tertentu, konflik yang sering berakibat pada hilangnya nyawa seseorang tersebut membuat Sultan HB IX mengumpulkan sejumlah petinggi etnis untuk memperbincangkan secara khusus masalah keamanan dan keharmonisan Yogyakarta. Pertemuan itu menghasilkan kesepakatan untuk membentuk keluarga-keluarga etnik yang nantinya dapat dijadikan sebagai media komunikasi dan konsolidasi antaretnik yang tinggal di Yogyakarta.

Di tahun-tahun berikutnya, jumlah perantau asal Madura di Yogyakarta semakin banyak dan dengan latar belakang, motif serta pendidikan bervariasi. Kemudian KMY merasa perlu untuk membuat organ-organ bantu, seperti: Forum

Silaturrehman Cendekiawan Keluarga Madura Yogyakarta (FSC-KMY); Forum Silaturrehman Niagawan Keluarga Madura Yogyakarta (FSN-KMY); Forum Silaturrehman Keluarga Mahasiswa Madura Yogyakarta (Fs-KMMY), yang rasionalisasi dan strukturalisasinya baru dapat dilakukan pada tahun 1970.

5. *Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa (IKPM) Keluarga Mahasiswa Katolik Sumba (KMKS) Yogyakarta.*

Asrama daerah KMKS berada di Jl. Wulung No. 451, Pringwulung, Depok, Sleman. Perkampungan di daerah ini cukup padat. Di tempat ini Ikatan Mahasiswa Katolik Sumba berdomisili dan melakukan berbagai kegiatannya. Hubungan asrama dan masyarakat sekitar cukup akrab, hal itu dapat dilihat dari komunikasi yang terjalin antara penghuni asrama dengan masyarakat sekitar. Dalam pelaksanaan acara besar keagamaan misalnya, masyarakat antusias untuk turut serta menghadiri acara yang diadakan oleh KMKS, dan begitu juga sebaliknya. Tidak hanya itu, ronda malam yang menjadi rutinitas warga pun selalu melibatkan warga asrama, namun karena warga asrama adalah mahasiswa, maka jadwal ronda yang diberikan kepada mereka adalah setiap hari Sabtu malam (malam Minggu) untuk menyesuaikan hari libur kuliah.

Asrama KMKS berdiri sejak tahun 1979, tepatnya pada 21 September 1979. Didirikan oleh anggota Kongregasi Redemptoris, yaitu para Pastur yang berasal dari negara Jerman yang kebetulan kegiatannya berpusat di daerah Sumba. Pada setiap tahun asrama ini selalu melakukan regenerasi kepengurusan, yakni melalui sebuah kongres seperti yang juga diadakan oleh organisasi pada umumnya. Sebagaimana namanya, pada awalnya asrama ini diperuntukkan untuk mahasiswa-mahasiswi asal Sumba yang beragama Katolik, namun karena mahasiswa Sumba di Yogyakarta tidak memiliki wadah khusus maka asrama KMKS dibuka untuk seluruh mahasiswa Sumba, walaupun memiliki keyakinan berbeda.

Wisma Cendana (nama dari Asrama KMKS) termasuk hasil dari pemberian Kongregasi Redemptoris. Bangunan sederhana yang berdiri di tengah tanah yang lumayan luas ini hanya memiliki 4 kamar tidur, 2 kamar mandi, dan satu aula yang biasa digunakan untuk acara besar atau untuk pertemuan dan rapat pengurus. Di asrama inilah acara-acara kerohanian, dan acara peringatan lainnya diadakan oleh pengurus KMKS, baik itu yang khusus untuk warga KMKS, maupun yang melibatkan IKPM daerah lain serta warga sekitar asrama.

D. Asrama Daerah: Imagi tentang Keluarga di Tempat Jauh

Kelima Asrama Daerah di atas –penulis anggap--- merupakan representasi dari keberadaan puluhan atau bahkan ratusan Asrama Daerah di Yogyakarta. Hal menarik dari keberadaan Asrama Daerah tersebut bukan karena Asrama Daerah merupakan bentuk kepedulian pemerintah daerah dan atau lembaga-lembaga non pemerintah daerah untuk memfasilitasi para putra daerah sehingga dapat melanjutkan pendidikannya di Yogyakarta, tetapi karena Asrama Daerah menjadi ruang membangun imagi bagi mahasiswa dan mahasiswi daerah yang sebelumnya --ketika berada di daerah asal--- tidak saling kenal, menjadi begitu dekat dan akrab, layaknya sebuah keluarga. Asrama Daerah menghimpun mereka yang berasal dari daerah dalam suatu matra: keluarga.

Keluarga yang terbentuk tentu saja berbeda dengan konsep keluarga yang dihasilkan dari proses perkawinan. Keluarga yang terbentuk adalah keluarga yang dibangun atas dasar kesamaan daerah asal, etnis, dan terkadang juga keyakinan. Jadi walaupun mereka sebelumnya tidak saling mengenal, tetapi ketika sampai di Yogyakarta mereka merasa sebagai keluarga, yang tua (senior) harus dihormati, didengarkan nasihatnya dan setiap perintahnya dijalankan; sedangkan yang lebih muda harus disayangi, diarahkan, dan dibela jika ada masalah dengan pihak lain.

Proses menjadi keluarga baru di tanah rantau, adakalanya berlangsung secara alami, namun tidak jarang dilakukan dengan *by design*. Proses menjadi keluarga secara alami berlangsung sejak menginjakkan kakinya di Yogyakarta, yaitu

munculnya perasaan sebagai keluarga atas mereka yang berasal dari daerah yang sama, walaupun –sekali lagi—di tanah asalnya mereka tidak kenal sama sekali dan berasal dari tempat yang saling berjauhan. Mereka bercerita tentang kampung halamannya masing-masing, keluarganya, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang memberikan landasan historis dan psikologis bahwa mereka memang “keluarga.” Rasa sebagai keluarga akan semakin dimantapkan ketika mereka berada di Asrama Daerah, baik dalam jangka waktu sebentar maupun lama. Asrama Daerah yang menjadi tempat bergantung para mahasiswa baru, pada akhirnya menumbuhkan rasa “bagian dari asrama” pada setiap mahasiswa daerah yang datang ke Yogyakarta. Pada titik inilah loyalitas pertama terhadap Asrama Daerah mulai dibangun.

Pada tahapan selanjutnya, upaya internalisasi atas nilai-nilai daerah asal yang mungkin tidak diperhatikan selama masih berada daerah mulai dilakukan, yaitu mulai dari proses penyambutan mahasiswa baru di Yogyakarta dan program-program lainnya, sebagaimana dapat kita lihat dari program kerja masing-masing Asrama Daerah. Dalam proses penyambutan mahasiswa baru, misalnya dalam bentuk makrab atau karantina sebagaimana dilakukan oleh mahasiswa Lombok, terjadi upaya penyadaran kembali bahwa mereka berasal dari daerah yang sama dan memiliki ciri khas kebudayaan yang tidak boleh luntur dan harus tetap dijaga, dan jikalau bisa harus dikembangkan, walaupun mereka berada di Yogyakarta.

Bagaimana mereka harus menjaga rasa kekeluargaan dan memperkuat identitasnya, dilakukan secara sistematis melalui program kerja asrama. Olah raga bersama, diskusi rutin, dan pelatihan seni budaya misalnya merupakan media-media yang dilakukan untuk menumbuhkan solidaritas persaudaraan dan memperkuat kebanggaan atas khazanah tradisi budaya yang dimiliki. Namun demikian, juga perlu disadari bahwa proses internalisasi rasa kekeluargaan dan cinta budaya dari etnis masing-masing sering kali menjadi pemicu atas munculnya sikap etnosentrisme. Konflik-konflik etnis yang dalam beberapa tahun terakhir semakin sering terjadi di Yogyakarta, dengan eskalasi dengan daya rusak yang semakin kuat merupakan bukti

nyata betapa etnosentrisme –mungkin tanpa disadari-- mulai tumbuh berkembang dengan pesat di Yogyakarta, dengan Asrama Daerah sebagai pusat perkembangannya.

Menguatnya etnosentrisme dapat mengakibatkan *gesekan-gesekan* antarkelompok daerah, karena masing-masing dari mereka berusaha untuk dianggap sebagai yang terbaik dan yang paling berkuasa. Oleh karena itu, terkadang konflik sengaja dilakukan dan diskenariokan sedemikian rupa untuk menunjukkan eksistensi daerahnya. Terkait konflik, menurut Salehudin (2012), ada tiga asumsi yang dapat dibangun. *Pertama*, konflik akan selalu muncul secara alamiah untuk mengganti struktur yang rusak dan membangun kestabilan struktur baru. *Kedua*, konflik sengaja diciptakan untuk mempercepat perubahan. *Ketiga*, konflik merupakan representasi atas struktur yang tidak adil. *Keempat*, konflik sebagai strategi untuk menunjukkan eksistensi. Dalam kaitannya dengan pendapat Salehudin tersebut, kita dapat memahami semakin maraknya gesekan-gesekan antaretnis yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir.

E. Asrama Daerah dan Pembentukan Kesadaran Multikulturalisme Mahasiswa

Asrama daerah sebagai tempat tinggal dan beraktifitas mahasiswa daerah, sedikit banyak memiliki pola keseharian yang berbeda dengan mahasiswa yang tinggal di kos ataupun kontrakan. Mereka yang menempati asrama tidak semata-mata “mahasiswa”, tetapi juga duta bagi daerah masing-masing, di Yogyakarta. Oleh karena mereka adalah “duta”, maka sewajarnya jika pemerintah daerah memberikan mereka asrama daerah, dan menyediakan biaya perawatan dan penunjang lainnya. Oleh karena dibiayai oleh pemerintah daerah, maka secara struktural bupati atau gubernur masuk sebagai penanggung jawab asrama, serta pola hubungan yang dibangun bersifat instruktif koordinatif. Beberapa kegiatan asrama harus dikoordinasikan dan dilaporkan kepada pemerintah, misalkan laporan pertanggung jawaban kegiatan dan keuangan asrama. Sedangkan bagi yang secara pendanaan asrama independent, biasanya lebih terbuka dan tidak terlalu terikat dengan pemerintah daerah, sifat hubungannya sebatas koordinatif pada hal-hal yang dianggap

perlu dan penting saja, misalkan ketika ada kegiatan yang harus melibatkan pemerintah daerah.

Sebagai sentral organisasi daerah, asrama mahasiswa daerah memiliki peran strategis dalam memfasilitasi segala bentuk aktifitas dan kegiatan organisasi daerah. Rutinitas yang dijalani seringkali berhubungan dengan program kerja yang di canangkan, semisal diskusi rutin yang membahas tema dan isue sosial, budaya dan politik (di daerah, lokal Yogyakarta dan nasional) serta latihan di sanggar seni, baik tari, musik maupun kesenian lainnya menyesuaikan dengan kesenian khas daerah masing-masing, contoh berpantun di asrama daerah Sumsel.

Fungsi asrama sendiri menurut Luky (Asrama Sumsel) dan kawan-kawannya adalah sebagai tempat berlabuh, mendapatkan saudara dan lebih dekat dengan daerah asal, baik secara struktural (pemerintah daerah atau propinsi) maupun kultural (seni dan budaya) tanah kelahiran. Jhony (Lombok Tengah) menambahkan, tinggal di asrama juga merupakan bentuk pengabdian terhadap tanah kelahiran dalam porsi tertentu. Contohnya, banyak mahasiswa asrama yang yang mengembangkan wacana kedaerahan untuk ditransformasikan ke dalam kebijakan pemerintah, terutamanya di wilayah pendidikan. Selain juga mempromosikan kesenian dan kebudayaan melalui pentas atau festival seni dan budaya. Pada point ini mahasiswa asrama mengembang tanggung jawab sebagai duta daerah di Yogyakarta.

1. Asrama Daerah: antara Multikulturalisme dan Etnosentrisme

Laiknya organisasi pada umumnya, organisasi mahasiswa asrama daerah tentu memiliki visi dan misi dalam mewujudkan cita-cita yang diidealkan. Visi dan misi tersebut kemudian di jabarkan pada program kepengurusan selama satu periode, melalui rapat kerja (raker) yang biasanya dilakukan pada awal kepengurusan. Program kerja yang di canangkan, selain diklasifikasikan berdasarkan struktur kepengurusan di setiap departemen. Juga berdasarkan waktu pelaksanaan program kerja, yang dibagi ke dalam program kerja harian, mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan.

Program kerja harian adalah program kerja yang dilaksanakan hampir tiap hari, biasanya berupa agenda bersih-bersih bersama dan ronda. Program kerja mingguan adalah program kerja yang dilaksanakan tiap minggu sekali, dwi mingguan atau triwulan sekali, bentuk kegiatan yang sering dilakukan tiap asrama daerah semisal diskusi rutin, tahlilan, latihan seni (baik tari maupun musik) dan olah raga bareng. Program kerja bulanan adalah program kerja yang rutin dilaksanakan setiap bulan sekali, dua bulan sekali atau tiga bulan sekali, semisal arisan anggota, rapat koordinasi dan evaluasi pengurus asrama baik di tiap departemen ataupun keseluruhan. Untuk program kerja semesteran adalah program kerja yang waktu pelaksanaannya setiap enam bulan sekali, contohnya rapat evaluasi besar setengah kepengurusan dan pentas seni. Sedangkan program kerja tahunan adalah program kerja yang waktu pelaksanaannya tiap tahun sekali, misalkan Mubes (bagi yang periodisasi kepengurusan satu tahun), raker, seremonial penyambutan mahasiswa baru, makrab anggota baru, festival tahunan hari besar ataupun ulang tahun asrama atau daerah asal.

Akan tetapi, untuk melihat sejauh mana program kerja yang dicanangkan berkorelasi positif terhadap multikulturalisme, tentu harus dibuat klasifikasi tentang program kerja yang dicanangkan oleh setiap asrama mahasiswa daerah, seberapa besar potensi program kerja tersebut mengarah pada pembangunan eksklusivisme kelompok atau inklusivisme dengan penerimaan lingkungan sosial sebagai sebuah realitas yang plural. Untuk itu, perlu kirannya mengklasifikasikan program kerja asrama berdasarkan ruang lingkup pelaksanaan program kerja, yaitu program kerja internal, eksternal, dan partisipatif. Program kerja internal yaitu program kerja yang dicanangkan untuk anggota asrama daerah dan atau se-etnis. Program kerja eksternal, yaitu program kerja yang melibatkan pihak lain sebagai contoh, warga sekitar dan atau etnis daerah lain. Program kerja partisipatif, yaitu keterlibatan mahasiswa asrama daerah dalam berpartisipasi terhadap kegiatan yang diadakan warga sekitar atau mahasiswa asrama daerah etnis lain.

Dilihat dari program kerjanya, asrama daerah senantiasa berada pada tarik-menarik secara dialektis antara pembangunan kesadaran multikulturalisme dan etnosentrisme. Upaya melakukan proses internalisasi nilai-nilai kedaerahan, yang ada kalanya terlalu ideologis terkadang menyisakan ruang-ruang bagi tumbuhnya semangat etnosentrisme. Ruang-ruang interaksi yang dibangun secara eksklusif oleh warga asrama seperti futsal hanya oleh warga asrama, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang dikemas secara eksklusif hanya untuk warga asrama secara perlahan dapat menumbuh-kembangkan semangat etnosentrisme. Secara sederhana ini dapat dilihat dari adanya perasan lebih nyaman bergaul dengan teman satu etnis daripada dengan etnis lainnya atau keengganan untuk meninggalkan asrama. Mahasiswa daerah yang selama masa pendidikannya hanya tinggal di asrama pada hakikatnya telah gagal untuk hidup dalam masyarakat kosmopolitan yang multikultur. Asrama daerah kemudian menjelma menjadi sangkar emas, secara fisik hidup di Yogyakarta tetapi dalam cita rasa dan *mindset* daerah asal nan jauh di sana.

Internalisasi semangat etnosentrisme tidak akan terjadi secara absolut, karena sebagai mahasiswa warga asrama akan tetap bersinggungan dengan warga asrama dari etnis lain dan/atau masyarakat sekitar yang *notabene* memiliki budaya berbeda. Ruang-ruang pertemuan tersebut dapat berupa ruang-ruang perkuliahan, keterlibatan dalam organisasi intra dan ekstra kampus, dan lain sebagainya. Selain itu program kerja yang didesain melibatkan warga sekitar dan/atau warga asrama etnis lain dapat menjadi pintu dan jendela bagi terciptanya ruang-ruang untuk berinteraksi. Dalam posisi ini, Asrama Daerah dapat menjadi titik tolak bagi proses internalisasi kesadaran multikulturalisme dikalangan warganya.

Tarik menarik antara penguatan semangat etnosentrisme pada satu sisi dan multikulturalisme pada sisi yang lain akan terus terjadi, sebagai akibat dari adanya kepentingan masing-masing etnis. Adalah hal yang wajar jika setiap asrama daerah ingin menunjukkan eksistensinya dan memposisikan dirinya sebagai yang terbaik, namun demikian harus diimbangi oleh kesadaran bahwa etnis lain juga akan melakukan hal yang sama. Oleh karena itu, perlu ditanamkan kesadaran bahwa untuk

menjadi yang terbaik tidak dengan mengalahkan pihak lain, tetapi terus berusaha meningkatkan dan memperbaiki kualitas diri. demikian juga agar eksistensinya diakui bukan dengan menghancurkan pihak lain, tetapi dengan menghargai dan menghormati eksistensi masing-masing. Setiap daerah memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

2. Asrama Daerah dan Pembekuan Identitas Diri

Sebagaimana telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya, asrama daerah menumbuhkan imagi tentang keluarga baru di tempat jauh. Konsekuensi dari kesadaran ini adalah sebuah pola hubungan antarwarga asrama yang pada awalnya mungkin tidak saling kenal menjadi begitu akrab dan dekat, dan bahkan bersifat emosional. Atas nama saudara baru tersebut, mereka terkadang berrela hati mengorbankan apa saja untuk membela saudara barunya tersebut, terkadang tanpa berpikir apakah saudara barunya tersebut benar atau salah. Sikap seperti ini merupakan manifestasi dan buah dari pembekuan identitas diri.

Problem pembekuan identitas diri tersebut dialami oleh hampir semua asrama daerah. Proses pembekuan tersebut bisa saja dilakukan *by design*, namun tidak jarang berlangsung tanpa disadari. Seseorang yang baru saja datang ke Yogyakarta mungkin saja tidak terlalu peduli dengan budaya asalnya, minimal tidak pernah memikirkan tentang betapa pentingnya budaya yang dimiliki sebagai identitasnya. Namun ketika menginjakkan kakinya di Yogyakarta mulailah merasakan betapa pentingnya keberadaan “saudara” dari kampung halaman. Para pelajar daerah yang datang ke Yogyakarta akan merasa nyaman dan tenang jika bertemu dengan pelajar lain yang berasal dari daerah yang sama. Pertemuan di tempat jauh (di rantau) menumbuhkan perasaan yang sama, yaitu bahwa mereka masih saudara karena berasal dari daerah yang sama. Dengan kata lain, kesamaan daerah asal mentautkan perasaan senasib-sepenanggungan, dan perasaan ini menjadi pemicu munculnya perasaan sebagai saudara.

Sampai titik ini, proses “menjadi” saudara merupakan hal yang wajar dan sangat manusiawi, yaitu bertemu orang se-daerah di tempat jauh. Perasaan ini kemudian diikat oleh, mungkin saja, etnis yang sama, dan nama daerah, seperti kabupaten-kota dan/atau propinsi. Perasaan saudara tersebut melahirkan sikap-sikap turunan yang terkonstruksi baik secara sadar maupun tidak sadar, seperti yang tua – lebih dahulu berada di Yogyakarta—harus menyayangi, mengayomi, dan membela yang lebih muda, sedangkan yang lebih muda harus menghormati dan mentaati yang lebih tua.

Asrama daerah memberikan ruang sangat luas bagi tumbuh dan berkembangnya etnosentrisme, atau dengan kata lain kita dapat menyebutnya pembekuan identitas diri. Asrama daerah mengikat mereka dalam spirit “saudara” secara garis besar dalam dua proses, yaitu formal (*by design*) dan informal (*cultural*). Proses formal (*by design*) dimulai ketika para pelajar/mahasiswa mengikuti acara keakraban (*makrab*) yang diadakan oleh pengurus asrama daerah. Acara makrab tersebut tidak semata-mata untuk membangun keakaraban antarmahasiswa asal sebuah daerah, tetapi juga proses membangun kesadaran bahwa mereka satu; bersaudara.

Penanaman kesadaran bahwa si mahasiswa berasal dari sebuah daerah tertentu terus berlanjut, yaitu mulai dengan mengidentifikasi diri dengan mengkonstruksi kesadaran bahwa tanah asalnya memiliki ciri khas yang berbeda dengan daerah lainnya. Sebagai putra daerah maka tentunya menjadi keharusan bagi setiap mahasiswa daerah yang ada di Yogyakarta untuk belajar tentang budaya daerahnya dan selanjutnya memperkenalkannya kepada masyarakat Yogyakarta pada khususnya, dan para pendatang lainnya. Dalam konteks ini kita dapat memahami adanya program-program asrama daerah yang berhubungan dengan budaya asal, seperti sanggar tari, dan lain sebagainya. Demikian juga dengan fasilitasi dari pemerintah daerah, dalam konteks ini kita dapat membaca dan memahaminya.

Proses informal (*cultural*), sebagaimana sebutannya, terjadi secara informal. Tidak didesain, tetapi –terkadang--- memiliki efek yang lebih kuat daripada proses

formal. Hal-hal yang bersifat informal antara lain tinggal di asrama, bersih-bersih asrama, futsalan se-etnis, *ngopi bareng*, dan lain sebagainya. Melalui proses informal ini, kesadaran dan solidaritas etnis akan semakin terbentuk dan berakar dengan kuat. Dalam kondisi seperti ini, dan jika tidak diimbangi dengan membangun komunikasi yang seimbang dengan mahasiswa dan masyarakat etnis lain, maka akan muncul sikap etnosentrisme.

Keberadaan asrama daerah terkadang juga menimbulkan dampak negatif, seperti munculnya rasa acuh atau apatis terhadap multikulturalisme. Penghuni asrama menjadi eksklusif dan enggan untuk berkomunikasi dengan komunitas lain atau masyarakat sekitar asrama. Mereka cenderung mencukupkan diri hidup dan bersosialisasi dengan sesama penghuni asrama. Fanatisme komunitas tumbuh subur di lingkungan asrama, sehingga wajar jika kemudian banyak terjadi kasus tawuran antarpelajar dan mahasiswa daerah yang sejatinya dipicu oleh fanatisme tersebut.

Ruang lingkup yang sempit dengan keterbatasan akses komunikasi yang bebas dan terbuka terhadap komunitas lain (di luar asrama daerah), menjadi ajang pembekuan diri bagi mahasiswa daerah. Hal ini disebabkan mahasiswa lebih banyak menggunakan sebagian besar waktunya untuk berkomunikasi dengan sesama mahasiswa se-daerah, menyibukkan diri dengan rutinitas di asrama daerah. Belum lagi, ikatan persaudaraan dan fanatisme kelompok atau etnis yang terlalu kuat seringkali membawa mahasiswa pada tawuran antaretnis.

Berangkat dari pengalaman yang ada, memang cukup banyak kelompok mahasiswa daerah yang terlibat konflik dan tawuran dengan mahasiswa daerah lain atau bahkan dengan masyarakat sekitar. Pengalaman seperti ini yang pernah dialami beberapa komunitas mahasiswa asrama daerah, seperti mahasiswa asrama Sumsel, Tastura Lombok Tengah dan Madura. Rata-rata konflik yang terjadi berangkat dari masalah pribadi, seperti yang diceritakan Jony dari Tastura Lombok Tengah. Pada tahun 2002-an, Tastura Lombok Tengah pernah terlibat konflik etnis atau kelompok dengan mahasiswa asrama daerah Sulawesi yang pada waktu itu letak asramanya saling berhadapan. Permasalahannya diawali dengan saling ejek salah satu anggota

asrama yang kemudian menjadi cekcok kelompok yang sampai pada tawuran antarkedua kelompok dengan saling serang dan pengrusakan asrama daerah keduanya yang berujung pada pengusiran salah satu asrama daerah oleh warga sekitar.

Pengalaman yang sama juga pernah dialami asrama mahasiswa Sumsel, sebagaimana yang di ceritakan Lucky. Pada tahun 2003-2005 asrama mahasiswa Sumsel pernah terlibat konflik dengan mahasiswa Almahera Tengah. Tidak jelas, apa motif penyebab konflik pada waktu itu, tapi yang pasti permasalahan tersebut sampai pada konflik etnis, bahkan ketua dari mahasiswa Almahera Tengah mendatangi asrama mahasiswa Sumsel untuk bermusyawarah terkait dengan penyelesaian konflik yang terjadi. Selain konflik dengan sesama mahasiswa, warga asrama mahasiswa Sumsel juga pernah terlibat masalah dengan preman sekitar asrama. Bahkan konflik tersebut sempat berlarut-larut dan mengusik ketenangan warga asrama, karena hampir tiap malam pasti ada preman yang memantau mahasiswa asrama dengan berkeliaran di sekitar asrama. Akhirnya, konflik ini dapat diselesaikan berkat bantuan warga sekitar yang juga risih dengan keberadaan preman di sekitar kampung.

Pengalaman sedikit berbeda diceritakan Abdul Kahfi Syatra, ketua asrama mahasiswa Madura. Baru beberapa bulan terahir, kelompok kecil dari mahasiswa Madura pernah terlibat konflik dengan warga Papringan. Permasalahannya bermula ketika sekitar lima mahasiswa Madura melintas jalan Papringan menuju pulang, tiba-tiba ada orang tak dikenal yang mengaku warga Papringan melemparkan kata ejekan dan menantang berkelahi, tanpa pikir panjang mereka langsung pulang dan mengambil celurit untuk kembali ke Papringan dan mencari orang yang melempar ejekan. Setelah ditelusuri ternyata orang yang dimaksud bukanlah orang Papringan, tapi orang luar yang sengaja melakukan provokasi. Kejadian ini sempat membuat rame suasana Papringan yang kala itu pada malam hari dan yang lebih penting ini menjadi satu pelajaran bagi mahasiswa asrama Madura untuk selalu memberikan himbauan kepada anggotanya agar berhati-hati dan tidak gegabah dalam mengambil sikap, tutur Abdul Kahfi Syatra.

Permasalahan yang sama juga pernah dialami oleh mahasiswa asrama daerah Sumba, baik konflik dengan mahasiswa daerah lain maupun dengan warga sekitar, sebagaimana yang di ceritakan Alvin (Rayon STTKD), Aziz (Rayon Janti), Bheny (Rayon Marilan) dan Aries (Rayon Janti) diakui memang pernah terlibat konflik dengan beberapa komunitas mahasiswa asrama daerah lain dan juga dengan warga sekitar, seperti Papua (yang selesai pada tahun 2008), Tanah Lord dan warga Babarsari. Menurut cerita Alvin dari Rayon STTKD yang beralamat di Jl. Paris, dia dan teman-temannya pernah terlibat dengan warga sekitar. Permasalahan bermula ketika mereka dalam kondisi mabuk melintasi jalan menuju asrama, karena ada warga yang tidak terima, mereka terlibat adu mulut dengan warga sekitar yang sampai pada saling melemparkan batu. Pada saat saling lempar tersebut, ada salah satu batu dari anak Sumba yang mengenai masjid di kampung itu, entah mengapa tiba-tiba isue yang berkembang anak NTT menyerang masjid. Dari isue tersebut, akhirnya memprovokasi anggota FPI yang kemudian ikut terlibat konflik dan saling swiping anggota baik dari kubu mahasiswa Sumba maupun FPI.

Dari pengalaman di atas, keberadaan asrama daerah ternyata (dalam porsi tertentu) juga membawa problematika tersendiri bagi multikultural dan pluralitas di Yogyakarta. Ikatan persaudaran yang dibangun dari spirit primordialisme dalam kelompok, ternyata dapat menimbulkan fanatisme dan sektarianisme, propaganda etnisitas melalui slogan, romantisme kejayaan kelompok, konflik etnis di daerah asal dan masalah pribadi yang diceritakan dengan penuh heroik kepada kelompok menjadi penyebab lahirnya eksklusifisme. Sehingga, pola hubungan antar kelompok pelajar dan mahasiswa daerah memiliki kecenderungan diskriminatif.

Perlu penyikapan secara bijak oleh setiap organisasi mahasiswa asrama daerah agar tidak terjebak pada fanatisme kelompok dan konflik etnis. Setiap etnis hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural dengan segala bentuk keberagaman yang ada. Sikap toleran terhadap keberagaman etnis harus menjadi kesadaran bersama. Kesadaran demikian harus dibangun sejak dini, ketika penerimaan anggota baru dengan pola pengkaderan yang humanis toleran berbasis keberagaman. Ini

menjadi penting sebagai titik awal memberikan kesan kepada anggota baru yang kuliah di Yogyakarta. Selain itu, menjadikan asrama lebih terbuka terhadap komunitas luar, harus benar-benar dimaksimumkan. Bentuknya bisa berupa dorongan terhadap anggota asrama untuk terlibat aktif dalam organisasi kemasyarakatan, LSM dan organisasi kampus baik ekstra maupun intra. Hal ini, sebagai bentuk pengembangan mahasiswa asrama daerah (internal) dan sebagai upaya membangun iklim intelektual dan kedaerahan yang konstruktif (eksternal).

3. Asrama Daerah: Jembatan Multikultural

Banyaknya asrama daerah di Yogyakarta, secara tidak langsung melegitimasi posisi Yogyakarta sebagai miniatur Indonesia. Keberadaan asrama tersebut dapat dimanfaatkan secara produktif untuk menjadi jembatan multikultural antara etnis yang satu dengan etnis yang lain, tanpa harus kehilangan identitas dirinya. Mahasiswa asal daerah dapat menjadi warga masyarakat multikultural dan warga etnis khusus dalam waktu bersamaan.

Sedikitnya ada tiga peran yang dapat dilakukan oleh asrama daerah dalam kaitannya sebagai jembatan multikultural. *Pertama*, asrama daerah sebagai penghubung –jembatan-- mahasiswa asal daerah untuk masuk dalam masyarakat Yogyakarta yang multikultur. Asrama daerah menjadi ruang bagi mahasiswa baru untuk lebih memantapkan jati diri dan identitas dirinya sebelum masuk dalam pasar bebas budaya. Kebijakan Asrama Lombok Tengah agar mahasiswa baru menetap di asrama selama tiga bulan dan kemudian dipersilahkan mencari *kost-an* dan/atau kontrakan di luar asrama merupakan salah satu contoh kebijakan yang menempatkan asrama daerah sebagai jembatan multikultural. Selama menjadi warga asrama, para mahasiswa diperkenalkan dan disadarkan kembali dengan budayanya, sehingga setelah meninggalkan asrama mereka tidak terkaget-kaget, tetapi sebaliknya memiliki bekal yang mantab untuk hidup dalam masyarakat multikultur, tanpa kehilangan jati dirinya.

Kebijakan yang dilakukan oleh IKPM Lombok Tengah dapat diperluas, misalnya boleh menempati asrama sampai 1 atau 2 tahun, dan setelah itu harus hidup dengan masyarakat. Dengan cara seperti ini, maka para mahasiswa memiliki bekal positif untuk mempelajari dan memahami etnis lain, yang ada pada akhirnya akan menumbuhkan kesadaran multikultural dikalangan mahasiswa. Dengan kata lain, asrama daerah harus membuat regulasi agar mahasiswa asal daerah tidak menghabiskan waktu studinya di Yogyakarta hanya dengan tinggal di asrama daerah.

Kedua, asrama daerah sebagai representasi –baca: duta-- daerah di Yogyakarta. Sebagai duta, maka asrama daerah harus dikemas sedemikian rupa sehingga keberadaannya menjadi wakil nyata daerah di Yogyakarta. Pementasan seni budaya daerah dalam event-event di Yogyakarta tidak semata-mata ajang sosialisasi dan promosi daerah di Yogyakarta, tetapi juga sebagai upaya membangun kesadaran multikultural dalam masyarakat plural.

Melalui event yang di selenggarakan pemerintah DIY, mahasiswa asrama daerah memiliki ruang aktualisasi dalam pengembangan kreatifitas seni dan budaya. Event semacam ini, sekaligus sebagai ruang untuk mengenalkan khazanah kebudayaan daerah yang dibawa oleh mahasiswa asrama daerah kepada khalayak umum, khususnya masyarakat Yogyakarta dan mahasiswa dari asrama daerah lain yang juga terlibat aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan. Keterlibatan mahasiswa asrama daerah dalam event-event seni dan budaya, dirasakan memiliki manfaat positif bagi mahasiswa asrama. Acara seni dan budaya menjadi ruang bersosialisasi mahasiswa asrama daerah untuk saling mengenal dan memahami kesenian dan kebudayaan dari asrama daerah lain.

Ketiga, asrama daerah sebagai bagian dari jaringan asrama daerah. Selain kedua peran yang telah disebutkan di atas, asrama daerah dapat memosisikan dirinya secara formal sebagai fasilitator pertemuan antarasrama daerah. Keberadaan Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Indonesia Yogyakarta (IKPDI YK) merupakan salah peran formal yang dapat dilakukan oleh masing-masing IKPM untuk membangun kesadaran multicultural. Sedikitnya ada tiga peran yang dapat dilakukan

oleh IKPMDI Yogyakarta. (1) Peran konsolidasi. Keberadaan IKPMDI Yogyakarta dapat menjadi ruang formal bagi konsolidasi IKPM-IKPM yang ada di Yogyakarta. Dengan cara ini, masing-masing asrama daerah dapat berhubungan secara formal, sehingga dapat dengan mudah menyatukan langkah dan visi. (2) Peran sosialisasi. Dengan keberadaan IKPMDI Yogyakarta, maka usaha sosialisasi dan promosi daerah dapat dilakukan secara bersama-sama sehingga lebih massif dan terarah. Efeknya, upaya untuk membangun kesadaran multicultural akan menjadi lebih tepat sasaran. (3) Peran solusi. Dengan terbangunnya jaringan yang hangat antarasrama, maka gesekan-gesekan antarmahasiswa (baca: warga asrama) tidak mudah dikembangkan menjadi isu etnis, dan secara strategis dapat dicarikan solusinya dalam level asrama.

4. Menjadi Warga Jogja Tanpa Kehilangan Jati Diri

“Dimana bumi di pijak di situ langit dijunjung”, begitu ucap Agus (ketua asrama mahasiswa Indramayu) mengutip peribahasa lama, saat ditanya pandangannya terhadap keberadaan asrama daerah di Yogyakarta. Kalimat yang memang memiliki makna cukup mendalam untuk dijadikan sebagai landasan nilai moral dan filosofis sebagai eksistensi keberadaan mahasiswa di Yogyakarta. Sudah selayaknya ketika kita berada di daerah yang jauh dari kampung halaman (tanah rantau), kita wajib menjunjung tinggi adat istiadat budaya dan kebiasaan masyarakat tersebut dengan penuh penghormatan. Begitu pula saat kita berada di Yogyakarta yang notabene sebagai miniatur Indonesia dengan keberagaman yang ada, tentu besikap toleran dengan saling menghargai perbedaan disekeliling kita menjadi tanggung jawab bagi setiap mahasiswa daerah yang berada di Yogyakarta.

Asrama Daerah di Yogyakarta merupakan manifestasi sederhana atas keragaman. Asrama Daerah di Yogyakarta tidak saja fasilitas yang disediakan oleh penda dan/atau orang-orang yang memiliki kepedulian untuk kesuksesan para mahasiswa dari daerah asal, tetapi juga representasi atas keragaman itu sendiri: keragaman pemerintahan, etnis, budaya, dan ---terkadang juga—agama. Terlepas dari fenomena etnosentrisme yang relative banyak menyelimuti keberadaan asrama

daerah, sebagaimana telah dibahas pada subbab terdahulu, seyogyanya keberadaan asrama daerah sangat penting. Sedikitnya ada empat alasan mengapa asrama daerah sangat penting. *Pertama*, asrama daerah merupakan tempat berlabuh bagi pelajar dan mahasiswa dari daerah asal, terutama bagi mahasiswa yang kurang mampu secara ekonomi. Hal ini tentu akan sangat membantu dalam meringankan biaya selama menempuh studi di Yogyakarta.

Kedua, asrama daerah menjadi jembatan untuk hidup di Yogyakarta. Kesenjangan budaya dalam masyarakat yang plural dan multikultural, terkadang menjadi permasalahan yang cukup serius bagi mahasiswa daerah yang menempuh studi di kota ini. Bagaiman tidak, pengalaman hidup di daerah yang monokultur, menjadi tantangan yang harus dihadapi mahasiswa ketika berada di tengah masyarakat multikultural. Pertemuan dan persinggungan antarbudaya menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari yang pada akhirnya mahasiswa akan dihadapkan pada dua pilihan, yaitu menciptakan dialog kebudayaan yang konstruktif atau justru terjebak pada fanatisme dan etnosentrisme yang justru destruktif. Untuk itu, pada masa transisi (dari monokultur menuju multikultur) perlu adanya ruang yang menjadi media dalam pengenalan dan penyadaran di tengah masyarakat yang beragam.

Ketiga, asrama daerah sebagai manifestasi daerah di Yogyakarta. Keberadaan asrama daerah merupakan simbol eksistensi daerah di Yogyakarta. Asrama daerah memiliki peran sebagai duta daerah di antara keragaman masyarakat dan mahasiswa. Sudah menjadi fakta bahwa pluralitas mengakar, tumbuh subur dan mengalami perkembangan yang pesat di kota ini. Seiring dengan perkembangan zaman yang terus bergerak maju dengan segala bentuk kemudahan akses komunikasi dan transportasi. Sehingga, menjadi cukup penting membangun asrama daerah sebagai bentuk eksistensi simbolik dalam menumbuhkan spirit kepedulian pemerintah daerah terhadap mahasiswa daerah di Yogyakarta.

Keempat, sebagai upaya menjaga identitas kultural, pada poin ini keberadaan asrama daerah memiliki peran strategis sebagai benteng dalam menjaga tradisi, adat istiadat dan budaya mahasiswa asrama daerah di Yogyakarta. Sebagaimana yang

sering terjadi pada masyarakat urban, kecenderungan mahasiswa urban ketika berada jauh dari daerah asal biasanya mengalami sindrom ketercerabutan dari akar kedaerahannya. Pengaruh lingkungan sosial dengan segala bentuk modernisasi, mengkonstruksi pola pikir, gaya hidup dan perilaku mereka. Sehingga, tradisi, adat istiadat dan budaya sebagai bagian kearifan lokal yang mestinya di jaga dan dilestarikan menjadi terabaikan, bahkan dilupakan.

Dari keempat nilai penting keberadaan asrama daerah tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bahwa keberadaan asrama daerah sangat penting. Problem etnosentrisme yang mengikuti keberadaan asrama daerah jangan dijadikan alasan untuk meniadakan asrama daerah, tetapi perlu dibuat aturan yang memungkinkan etnosentrisme tersebut dapat terurai. Fenomena FUKOPPI dan FKPMDI Yogyakarta sebenarnya merupakan langkah strategis untuk mengeliminir menguatkan etnosentrisme. Untuk itu, perlu kiranya menjadikan asrama daerah sebagai jembatan bagi mahasiswa daerah dalam mengenal Yogyakarta. Palsunya, jelas terjadi kesenjangan kebudayaan dan pola pikir antara ketika berada di daerah asal dan di Yogyakarta (bagi mahasiswa baru), yang secara otomatis mempengaruhi penilaian dan penyikapian terhadap tata cara bergaul dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Melihat nilai strategis keberadaan asrama daerah yang ada, sudah menjadi tanggung jawab beberapa pihak terkait (pengurus asrama, pemerintah daerah asal dan pemerintah daerah Yogyakarta) untuk ikut serta menjadikan asrama daerah benar-benar sebagai ruang proses yang efektif dalam membangun kesadaran multikultur di Yogyakarta,

Sebab, apabila kesenjangan yang ada tidak ditangani secara baik dan benar, hal yang sudah bisa di pastikan adalah keberadaan asrama daerah hanya akan melahirkan eksklusifisme dan fanatisme kelompok yang bisa menjadi pemicu terjadinya konflik etnis antar mahasiswa asrama daerah. Spirit komunalitas yang besar, mengikat masing-masing anggota mahasiswa asrama daerah dalam solidaritas kelompok. Sehingga, ketika salah satu diantara mereka terlibat masalah, sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab bagi anggota yang lain untuk ikut terlibat

dalam konflik yang terjadi, tanpa melihat apakah saudara mereka yang dibela berada di pihak yang benar atau salah.

Mencermati kondisi keberadaan asrama daerah saat ini, dengan masih banyaknya anggota mahasiswa daerah yang terlibat konflik (baik antar mahasiswa ataupun warga). Hal yang memang penting dan harus dilakukan oleh beberapa pihak terkait, tentu dengan terus melakukan perbaikan-perbaikan terhadap keberadaan asrama daerah. Agar sejalan dengan visi-misi dibangunnya asrama daerah dan juga visi-misi kebangsaan dalam upaya menciptakan kerukunan antar warga negara Indonesia "*Bhineka Tunggal Ika*" terutama secara khusus di Yogyakarta. Upaya perbaikan ini tentunya harus di dukung oleh beberapa pihak terkait, tidak hanya oleh pengurus asrama daerah saja. Akan tetapi juga pemerintah daerah asal dan juga pemerintah daerah Yogyakarta sesuai dengan tanggung jawab dan porsinya masing-masing.

Pengurus asrama sebagai elemen penting yang menjadi penanggung jawab terhadap segala bentuk aktifitas dan program kerja yang di canangkan. Memiliki peran sebagai inisiator, motor penggerak, mengontrol dan melakukan evaluasi serta perbaikan-perbaikan dalam mendorong terlaksanakannya kegiatan-kegiatan (baik dalam bentuk program kerja maupun aktivitas keseharian) yang ada. Terutama adalah aktivitas dan program kerja yang produktif dan pro terhadap upaya membangun multikulturalisme. Karena selama ini yang terjadi adalah kurang maksimalnya melaksanakan program kerja eksternal yang telah dicanangkan. Bahkan, di beberapa asrama daerah, program kerja yang melibatkan warga sekitar atau mahasiswa asrama daerah lain masih cukup kecil, mahasiswa asrama daerah lebih banyak menghabiskan waktunya dengan kegiatan dengan sesama warga.

Selain itu, menegakkan aturan yang konstruktif dengan regulasi masa tinggal di asrama yang sehat. Sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan, menjadi hal penting yang harus dilaksanakan. Bagaimana tidak, regulasi yang tidak tertib terkadang juga menjadi problem tersendiri bagi proses kaderisasi di asrama mahasiswa daerah. Senioritas yang terbangun di lingkungan internal mahasiswa

asrama daerah, terkadang justru mempersempit pola pikir mahasiswa daerah dalam memaknai dunia yang lebih luas. Konflik etnis dengan primordialisme yang terus diceritakan oleh generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya akan menanamkan rasa benci dan dendam terhadap komunitas mahasiswa asrama daerah lain yang pernah terlibat konflik dengan kelompoknya. Tentu, hal semacam ini akan mengerdilkan paradigma dan melahirkan sikap intoleran terhadap komunitas lain. Sehingga, hubungan yang tercipta justru destruktif antara kelompok satu dengan kelompok lainnya.

Pihak lain yang juga harus berperan aktif, selain pengurus asrama daerah adalah pemerintah daerah asal. Pemerintah memiliki peran strategis dalam melakukan pengawasan terhadap mahasiswa asrama daerah di Yogyakarta, hubungan yang erat dan rasa diperhatikan oleh pemerintah daerah asal, secara otomatis akan melahirkan kesadaran bahwa setiap mahasiswa daerah perlu menjaga nama baik daerahnya. Karena selain sebagai mahasiswa yang menempuh studi di Yogyakarta, mereka juga merupakan duta daerah yang harus menjunjung nama baik daerah. Dari pengalaman yang ada, banyak pemerintah daerah yang tidak melakukan komunikasi secara baik dengan mahasiswa asrama daerah. Minimnya intensitas bertemu menjadikan beberapa mahasiswa asrama daerah merasa tidak diawasi dan memiliki kecenderungan berperilaku bebas. Tugas yang perlu dilaksanakan pemerintah daerah dalam hal ini adalah melakukan kontrol dan pengawasan secara rutin dan teratur, minimal kunjungan selama satu semester sekali. Memberikan pembekalan terhadap mahasiswa baru tentang multikulturalisme, bekerja sama dengan pengurus asrama dan juga ikut serta menyelesaikan permasalahan yang di hadapi oleh mahasiswa daerah di Yogyakarta, terutama konflik etnis.

Selain pengurus asrama dan juga pemerintah daerah asal, pemerintah DIY juga memiliki peran kunci terhadap pembentukan DIY sebagai miniatur Indonesia dengan keberagaman yang ada, tetapi tetap menjadi kota yang aman dan nyaman. Menciptakan ruang aktualisasi dan pengembangan kreativitas antar mahasiswa asrama daerah merupakan peran yang harus di laksanakan oleh pemerintah DIY.

Menciptakan ruang proses yang kondusif sebagai wadah pengembangan kreativitas seni dan kebudayaan dengan melibatkan mahasiswa asrama daerah harus benar-benar mengakomodir keseluruhan dan merupakan representasi mahasiswa dari berbagai daerah yang ada di DIY. Memang selama ini sudah cukup banyak even-even yang diselenggarakan, akan tetapi even-even tersebut masih belum mengakomodir keseluruhan komunitas mahasiswa daerah di DIY.

Tidak hanya itu, pemerintah DIY dirasa juga perlu ikut serta dalam melakukan pembinaan kreativitas seni dan budaya di masing-masing asrama daerah melalui lembaga terkait serta apresiatif dengan acara-acara yang diselenggarakan antar asrama daerah, semisal IKPMD YK. Even semacam ini sekaligus menjadi ruang komunikasi dan sosialisasi antar mahasiswa asrama daerah. Ini penting untuk menjalin kedekatan dan persekewanan antar mahasiswa asrama daerah. Sehingga, dari ruang semacam ini tercipta toleransi antar mahasiswa asrama daerah dan menghindarkan rasa persaudaraan antar mahasiswa asrama daerah.

Asrama daerah dapat menjadi inisiator bagi terbentuknya kesadaran multikultural di kalangan mahasiswa daerah. Secara sederhana ada lima indikator kesadaran multikultural. *Pertama*, terciptanya toleransi atas perbedaan. *Kedua*, penghargaan yang tinggi terhadap kelompok lain. *Ketiga*, kesadaran atas persamaan derajat dan kedudukan. *Keempat*, apresiatif dan senantiasa memberi penghargaan terhadap kelompok lain. *Kelima*, mampu menjaga kebersamaan, kerjasama dan hidup berdampingan secara damai. Dengan memiliki lima kesadaran tersebut, mahasiswa daerah dapat menjadi bagian dari masyarakat Yogyakarta tanpa harus kehilangan identitas dirinya.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap lima asrama daerah di Yogyakarta, ada tiga kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini. *Pertama*, aktivitas keseharian mahasiswa daerah yang tinggal di asrama daerah relatif sama dengan mahasiswa pada

umumnya. Sebagaimana tujuan awalnya datang ke Yogyakarta, setiap hari mereka kuliah, mengerjakan tugas-tugas kuliah, membaca buku, mengikuti kegiatan intra dan ekstrakurikuler kampus, dan lain sebagainya. Selain hal-hal yang berhubungan dengan kuliah, mereka juga melakukan aktivitas sebagaimana layaknya anak-anak muda: nongkrong, ngopi bareng, dan lain sebagainya. Namun sebagai mahasiswa yang tinggal di asrama daerah, mereka juga terikat dengan aturan dan program asrama daerah, seperti harus mematuhi peraturan asrama, mendukung dan terlibat dalam semua kegiatan asrama, seperti diskusi rutin, kegiatan keagamaan, kegiatan seni-budaya dan lain sebagainya.

Tinggal di asrama dan menjadi bagian dari semua kegiatan asrama menjadikan mahasiswa yang tinggal di asrama memiliki kecenderungan lebih terikat dengan daerah asal daripada mereka yang tidak tinggal di asrama. Asrama menjadi pemicu tumbuhnya imagi sebagai keluarga bagi mereka yang berasal dari daerah yang sama. Imagi ini mengikat warga asrama yang pada awalnya –di daerah asal— mungkin tidak saling kenal, menjadi akrab, dekat, dan bahkan cenderung bersikap emosional.

Imagi tentang keluarga baru tersebut dikonstruksi baik secara formal (by design) maupun informal (cultural). Proses secara formal dilakukan secara terstruktur dan menjadi program kerja asrama daerah, seperti keakraban warga asrama, pengajian rutin, dan lain sebagainya. Sedangkan informal terjadi secara alamiah, seperti makan bersama, nongkrong, ngopi bareng, nobar (nonton bersama), dan lain sebagainya. Atas imagi yang terbentuk tersebut, mereka membangun kesadaran atas daerah asal, dan menjadi bekal berinteraksi dengan masyarakat umum.

Kedua, selain berinteraksi dengan sesama warga asrama, mahasiswa yang tinggal di asrama daerah juga membangun interaksi dengan masyarakat sekitar dan mahasiswa daerah lain. Hanya saja, interaksi yang terbangun cenderung bersifat formalistik sehingga interaksi yang dilakukan sering kali tidak “berjiwa”. Kondisi ini diperparah oleh kondisi objektif warga asrama yang disibukkan oleh kegiatan kampus, baik untuk perkuliahan maupun kegiatan-kegiatan penunjang lainnya.

Padahal, asrama daerah –dalam konteks—hubungan masyarakat sejak awal pendiriannya telah menimbulkan ruang “curiga” dari masyarakat sekitar. Apalagi untuk sebagian etnis tertentu telah terlanjur terstigmakan secara negatif, seperti keras, suka berkelahi, matre, suka mabuk, suka mempermainkan perempuan, dan lain sebagainya. Pendirian asrama yang telah menyisakan ruang persepsi negatif tersebut akan semakin menjadi-jadi tanpa ditopang oleh komunikasi yang baik.

Ketiga, asrama daerah berada dalam wilayah tarik menarik antara menebalnya sikap etnosentrisme dan tumbuh kembangnya semangat multikultural dikalangan mahasiswa. Asrama daerah akan menjadi pendoroang menguatnya sikap etnosentrisme jika asrama daerah didesain tertutup dan menjadi pembatas interaksi dengan etnis lainnya. Tetapi jika dikelola secara terbuka, maka asrama daerah akan menjadi ruang produktif bagi tumbuh dan berkembangnya kesadaran multikultural.

Asrama daerah dapat menjadi inisiator bagi terbentuknya kesadaran multikultural di kalangan mahasiswa daerah, yaitu terciptanya toleransi atas perbedaan; penghargaan yang tinggi terhadap kelompok lain; kesadaran atas persamaan derajat dan kedudukan; apresiatif dan senantiasa memberi penghargaan terhadap kelompok lain; dan mampu menjaga kebersamaan, kerjasama dan hidup berdampingan secara damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, 2007. "Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia", dalam
<http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20ayyumardi%20azra.htm>.
- Bertrand, Jacques, *Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia*, Ombak, Yogyakarta, 2012
- Conrad P Kottak, *Anthropology: The Exploration of Human Diversity* (N.Y: Random House, 1987).
- Glazer, Nathan, 1997, *We Are All Multiculturalists Now*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.
- Koenig Matthias (editor), "Pluralism and Multiculturalism in Colonial and Post-Colonial Societies," *International Journal on Multicultural Societies (IJMS)*, Vol. 5, No. 2, 2003
- Kuncoro, Andri Tri, 2008, *Lokalisir Area Isu dan Aktor Konflik Sebagai Langkah Pencegahan Konflik (Studi tentang Resolusi Konflik antara Warga Yogyakarta dan Mahasiswa Papua)*,
- Kymlica, W. *Multicultural, Citizenship: a Liberal Theory of Minority Rights* (Oxford: Clarendon Press, 1995).
- Lash, Scott, & Featherstone, Mike, (ed.), *Recognition and Difference: Politics, Identity, Multiculture* (London: Sage Publication, 2002).
- Muhammad Yahya, *Pendidikan Islam Pluralis dan Multikultural*, Pdf File
- Najib, Agus Moh., Ahmad Baidowi, dan Zainudin, *Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam (Studi terhadap UIN Yogyakarta, IAIN Banjarmasin, dan STAIN Surakarta)*
- Neil Bissoondath, *Selling Illusions: The Myth of Multiculturalism*. Toronto: Penguin, 2002.
- Nugroho, Nunung Dwi, *Konflik Antar Kelompok Masyarakat: Konflik Horizontal Antara Etnis Melayu dengan Etnis Madura di Sambas, Kalimantan Barat*, sumber: <http://www.kompasiana.com/nunungdwinugroho>
- Parekh, Bikhu, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (Cambridge: Harvard University Press, 2000)
- Raz, J., *The Morality of Freedom* (Oxford: Oxford University Press, 1986).

Suparlan, Parsudi, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural", *Simposium Internasional Bali ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia*, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002

Taylor, Charles, "The Politics of Recognition" dalam Amy Gutman. *Multiculturalism, Examining the Politics of Recognition* (Princeton: Princeton University Press, 1994)

Tilaar, H.A.R., *Multikulturalisme; Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2002).

Media online

Kekerasan Meningkat, DIY Akan Gelar Deklarasi Damai Antaretnis, dalam <http://jogja.okezone.com>

Pembangunan Asrama Etnis Diperketat, dalam <http://joglosemar.co/>

Pembantaian di Yogyakarta Bikin Sultan Trenyuh, <http://www.aktual.co>

Picu Konflik, DIY akan Batasi Pendirian Asrama Daerah, <http://www.portalkbr.com>

Sultan : konflik etnik usik kedamaian Yogyakarta, <http://www.antarayogya.com/>

Sultan Imbau Pemda tak Bangun Asrama Mahasiswa di Yogyakarta, dalam <http://www.kemendagri.go.id/>

Sultan Sebut Konflik Etnis Usik Kedamaian Yogyakarta, dalam <http://www.republika.co.id/>

Sultan Tagih Janji Mahasiswa Perantau, Jangan Bikin Rusuh di Yogya, dalam <http://www.suarapembaruan.com>

Sultan: Mau Bikin Kerusuhan, Keluar Saja dari Yogya, dalam <http://news.viva.co.id>